

PENGARUH BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PERAN GENDER DALAM TUGAS RUMAH TANGGA DI SUMBERSARI JEMBER

**Muhammad Nurul Fahmi¹, Musyafi Usman², Fathan Jihadul Islam³, Abdul Rahman
Ramadhan⁴**

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember^{1,2,3}

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember⁴

e-mail: fahmi.emnufa@gmail.com

Diterima: 16/12/2025; Direvisi: 16/1/2026; Diterbitkan: 12/2/2026

ABSTRAK

Patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa dalam ranah publik dan domestik, sementara perempuan diposisikan subordinat. Sistem ini memperkuat pembagian peran gender yang tidak setara, dengan laki-laki sebagai kepala keluarga dan perempuan berfokus pada tugas domestik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya patriarki terhadap pembagian tugas rumah tangga di masyarakat Summersari, Jember, yang didominasi oleh suku Jawa dan Madura. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi sederhana, yaitu suatu metode statistik untuk mengukur hubungan antara dua variabel yang saling mempengaruhi. Data dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pembagian peran gender dalam tugas rumah tangga (nilai signifikansi = 0,315). Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain, seperti tingkat pendidikan dan perubahan sosial, memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan pembagian tugas rumah tangga, sehingga perubahan sosial lebih mendominasi dinamika pembagian peran gender.

Kata Kunci : *Patriarki, Peran Gender, Tugas Rumah Tangga, Summersari, Jawa, Madura*

ABSTRACT

Patriarchy is a social system that places men in positions of power in both the public and domestic spheres, while women are positioned as subordinates. This system reinforces the unequal division of gender roles, with men as heads of households and women oriented towards domestic tasks. This study aims to analyze the influence of patriarchal culture on gender roles in the division of household tasks in the Summersari community, Jember, which is dominated by the Javanese and Madurese ethnic groups. The research uses a quantitative approach, with data collected through interviews and questionnaires. Data analysis is conducted using simple regression. The results of the study indicate that patriarchal culture does not have a significant influence on the division of gender roles in household tasks (significance value = 0.315). The implications of these findings suggest that other factors, such as education level and social changes, may have a greater impact on the division of gender roles.

Keywords : *Patriarchy, Gender Roles, Household Chores, Summersari, Java, Madura*

PENDAHULUAN

Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah publik maupun domestik (Palulungan et al., 2020). Dalam sistem ini, kekuasaan dan otoritas secara tradisional berada di tangan laki-laki, sementara perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat. Patriarki tidak hanya mengatur struktur kekuasaan dalam keluarga, tetapi juga memengaruhi distribusi sumber daya dan hak-hak sosial, ekonomi, serta politik (Halizah & Faralita, 2023). Dalam konteks rumah tangga, patriarki sering kali melegitimasi pembagian peran yang tidak setara, di mana laki-laki diposisikan sebagai kepala keluarga yang berwenang atas pengambilan keputusan utama, sedangkan perempuan lebih diorientasikan pada tugas-tugas domestik. Sistem ini terus dipertahankan melalui norma-norma budaya dan adat istiadat, yang membentuk ekspektasi masyarakat terhadap perilaku dan peran gender yang dianggap wajar (Harahap & Jailani, 2024).

Pembagian peran gender yang tidak setara terbentuk melalui kekuatan sosial dan norma-norma budaya yang menguatkan ekspektasi masyarakat terhadap perilaku yang dianggap wajar (Sakina, 2017). Sebagai contoh, dalam masyarakat patriarkal, laki-laki sering diasosiasikan dengan pekerjaan publik dan ekonomi, sementara perempuan dianggap bertanggung jawab atas urusan domestik dan pengasuhan anak (Beti et al., 2024). Konstruksi sosial ini memperkuat hierarki kekuasaan yang ada dalam keluarga, yang mengarah pada ketimpangan dalam pembagian tugas rumah tangga (Maulida, 2021). Dengan demikian, sistem patriarki menciptakan ketidakseimbangan dalam peran gender yang berpengaruh pada kehidupan keluarga dan masyarakat.

Di Indonesia, budaya patriarki sangat kuat dalam masyarakat Jawa dan Madura. Masyarakat Jawa, dengan filosofi "kejawen"-nya, menekankan pentingnya harmoni, hirarki, dan pengabdian dalam keluarga. Dalam struktur patriarki Jawa, laki-laki, terutama suami, diharapkan menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan utama dan kesejahteraan finansial keluarga, sementara perempuan diorientasikan pada pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak (Setyawan, 2024). Nilai-nilai ini diwariskan turun-temurun melalui adat dan ajaran lokal yang memperkuat dominasi laki-laki dalam keluarga (Sitorus et al., 2024).

Sementara itu, dalam budaya Madura, patriarki juga memiliki pengaruh yang kuat, dengan laki-laki memegang posisi otoritas utama dalam keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai kehormatan dan harga diri yang dijunjung tinggi dalam budaya Madura menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, dengan ekspektasi untuk mematuhi peran domestik yang melekat (Prasetya, 2022). Di Madura, perempuan seringkali diharapkan mengelola rumah tangga dan menjaga reputasi keluarga, sementara laki-laki memegang kendali atas keputusan-keputusan penting. Pengaruh budaya ini memperkuat struktur patriarki yang menjadikan pembagian peran gender lebih kaku dan sulit untuk diubah.

Konsep patriarki ini juga ditemukan dalam perspektif hukum keluarga Islam, yang mengatur pembagian peran antara suami dan istri. Dalam ajaran Islam, suami bertanggung jawab atas nafkah keluarga, sedangkan istri berperan dalam pengelolaan rumah tangga. Hal ini tercermin dalam berbagai teks Al-Qur'an dan hadis yang mempertegas peran suami sebagai pemimpin keluarga, namun dengan prinsip tanggung jawab dan pengayoman terhadap istri (Aliffian, 2021). Meskipun demikian, pengaruh norma-norma patriarkal ini bisa bervariasi, tergantung pada pemahaman agama dan budaya yang ada dalam masyarakat.

Dalam masyarakat Summersari, Jember, yang didominasi oleh budaya Jawa dan Madura, pembagian peran gender dalam rumah tangga masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki yang mengakar. Meskipun terdapat perubahan sosial dan perkembangan ekonomi

yang mempengaruhi peran gender, budaya patriarki tetap menjadi faktor dominan dalam pembagian tugas rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk menganalisis sejauh mana budaya patriarki mempengaruhi pembagian peran gender dalam rumah tangga di Summersari. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembagian tugas tersebut, seperti pendidikan dan faktor sosial lainnya.

Perubahan dinamika sosial dalam tugas rumah tangga dewasa ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti globalisasi, urbanisasi, perkembangan industri, (Daniswara & Faristiana, 2023) pertumbuhan ekonomi, dan akses terhadap pendidikan. Globalisasi telah membawa nilai-nilai baru terkait kesetaraan gender, (Aisyah et al., 2024) yang menantang pembagian peran tradisional antara suami dan istri. Urbanisasi dan industrialisasi juga mendorong semakin banyaknya perempuan yang memasuki dunia kerja, sehingga peran perempuan tidak lagi terbatas pada ranah domestik. Akses yang lebih baik terhadap pendidikan juga memberi perempuan peluang untuk mengejar karier dan berkontribusi secara ekonomi bagi keluarga. Perubahan-perubahan ini mengakibatkan adanya pergeseran dalam pembagian tugas rumah tangga, di mana peran laki-laki dalam mengurus urusan domestik semakin meningkat, sementara perempuan mulai mengambil bagian dalam keputusan-keputusan penting di luar rumah.

Namun, meskipun terjadi perubahan signifikan dalam peran gender akibat perkembangan sosial dan ekonomi, budaya patriarki dinilai tetap memiliki pengaruh dalam masyarakat Summersari, Jember. Budaya Jawa dan Madura yang mendominasi wilayah ini masih mempertahankan norma-norma patriarkat yang membatasi peran perempuan dalam urusan domestik. Laki-laki masih dipandang sebagai otoritas utama, terutama dalam pengambilan keputusan terkait urusan keluarga, dan perempuan diharapkan memprioritaskan tugas rumah tangga serta perawatan anak, meskipun mereka juga berperan dalam mencari nafkah. Tekanan budaya ini memperlambat adopsi kesetaraan gender yang lebih inklusif dan menyulitkan perubahan pembagian peran dalam rumah tangga, sehingga peran tradisional tetap bertahan dalam banyak keluarga.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun modernisasi membawa perubahan dalam struktur sosial, budaya patriarki tetap menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi peran gender dalam rumah tangga di Summersari, Jember. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam untuk memahami sejauh mana budaya patriarki masih bertahan dan bagaimana ia mempengaruhi dinamika peran suami dan istri dalam konteks tugas rumah tangga. Penelitian ini juga relevan untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam menghadapi pengaruh perubahan sosial yang lebih luas. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang interaksi antara budaya patriarki dan dinamika sosial, diharapkan solusi yang lebih adil dan penuh dengan kemaslahatan dapat dikembangkan untuk mendorong kesejahteraan keluarga di Summersari.

Beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini antara lain adalah penelitian oleh Sartika et al. (2024). yang berjudul "Pengaruh Faktor Budaya Patriarki pada Pembagian Kerja Rumah Tangga". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menemukan bahwa kebiasaan patriarki berpengaruh besar terhadap pembagian tugas rumah tangga, dengan peran gender dan ekspektasi tradisional memainkan peran penting. Selanjutnya, penelitian oleh Nasrulloh & Hidayat (2022). berjudul "Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga" juga menggunakan pendekatan kualitatif dan menunjukkan bahwa penafsiran teks klasik memperkuat budaya patriarki, dengan suami diharapkan memimpin rumah tangga secara otoritatif namun tetap dengan prinsip pengayoman terhadap istri. Penelitian oleh Muhammad Syahrizan & Siregar (2024). berjudul "Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga menurut

Perspektif Hukum Islam” mengungkapkan bahwa budaya patriarki cenderung menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, yang menyebabkan ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga, meskipun hukum Islam menekankan bahwa kepemimpinan laki-laki harus dilaksanakan secara adil dan bertanggung jawab.

Penelitian oleh Sopamena (2019). berjudul "Peran Gender dalam Rumahtangga Masyarakat Pulau Kecil" menunjukkan bahwa pembagian peran gender dalam rumah tangga masyarakat setempat telah berlangsung lama, dengan laki-laki berperan sebagai pekerja publik dan perempuan mengurus pekerjaan domestik. Selain itu, penelitian oleh Samay et al. (2020). berjudul "Pembagian Peran Gender Pada Rumah Tangga Petani Bawang Merah" menggunakan pendekatan kuantitatif dan menemukan bahwa laki-laki memiliki waktu kerja yang lebih banyak dan lebih berat di ladang, sementara perempuan mengurus pekerjaan domestik dan reproduktif. Terakhir, penelitian oleh Nurmayasari et al. (2020). berjudul "Tingkat Kesenjangan Gender Pada Rumah Tangga Petani Sawi" mengungkapkan bahwa aktivitas rumah tangga masih cenderung bias terhadap perempuan, dengan faktor budaya, keyakinan, dan ekonomi yang memengaruhi pembagian tugas rumah tangga.

Sisi perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang pengaruh praktik budaya terhadap pembagian tugas dan peran rumah tangga. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode kuantitatif untuk mengetahui sejauh mana budaya patriarki mempengaruhi pembagian tugas rumah tangga di kecamatan Summersari, Kabupaten Jember. Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menemukan pengaruh budaya patriarki terhadap peran gender dalam tugas rumah tangga pada masyarakat Summersari Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh budaya patriarki terhadap pembagian peran gender dalam rumah tangga di Summersari, Jember. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran hubungan antara variabel-variabel secara statistik dan objektif (Abubakar, 2021).. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada pasangan suami-istri yang telah menikah lebih dari dua tahun, dengan kriteria responden dari suku Jawa dan Madura. Variabel independen yang diteliti adalah budaya patriarki (X), sementara variabel dependen adalah peran gender dalam pembagian tugas rumah tangga (Y) (Anandita et al., 2023).

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi sederhana untuk menguji pengaruh budaya patriarki terhadap pembagian peran gender dalam rumah tangga. Regresi sederhana dipilih karena dapat mengukur hubungan linier antara satu variabel independen dan satu variabel dependen (Sahir, 2021). Regresi ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi sejauh mana perubahan pada variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Oleh karena itu, teknik ini sesuai untuk penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya patriarki terhadap pembagian peran gender dalam rumah tangga.

Sebelum analisis regresi dilakukan, uji validitas dan reliabilitas kuesioner terlebih dahulu dilakukan untuk memastikan instrumen yang digunakan sahih dan konsisten. Uji validitas menggunakan rumus korelasi bivariate Pearson, yang bertujuan untuk memastikan bahwa pertanyaan dalam kuesioner dapat mengukur variabel yang dimaksud (Saat & Mania, 2020). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach's Alpha untuk menilai konsistensi internal dari kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini (Hardani et al., 2020).

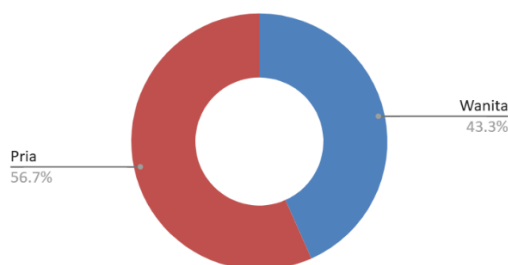
Hasil dari uji validitas dan reliabilitas ini penting untuk memastikan kualitas data yang dikumpulkan.

Selain itu, penelitian ini juga melakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal dan dapat digunakan dalam analisis regresi (Sahir, 2021). Uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen adalah linear, sesuai dengan asumsi regresi sederhana. Kedua uji ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi persyaratan teknis dalam analisis statistik. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil analisis regresi yang dilakukan sah dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan Sumber Data

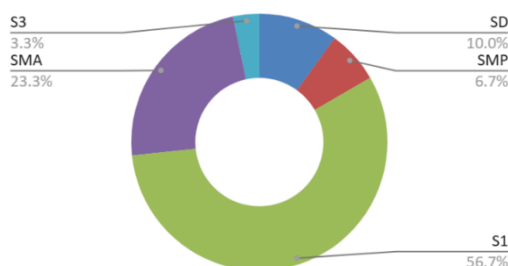
Jenis kelamin



Gambar 1. Jenis kelamin Responden

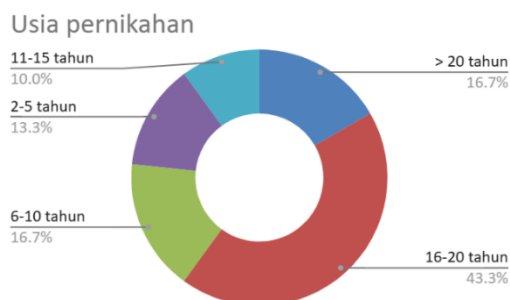
Berdasarkan gambar 1. Penelitian ini melibatkan 30 responden yang seluruhnya merupakan warga Kecamatan Summersari, Jember, dengan distribusi jenis kelamin 56,7% pria dan 43,3% wanita.

Pendidikan terakhir



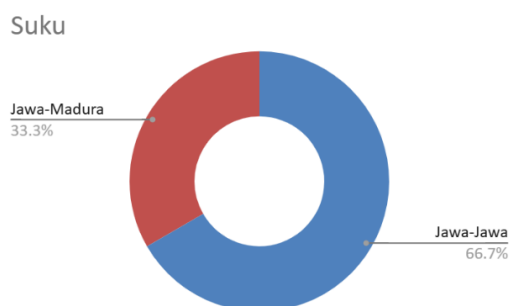
Gambar 2. Pendidikan terakhir responden

Berdasarkan gambar 2. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir yang cukup tinggi, yaitu 56,7% telah menyelesaikan pendidikan sarjana (S1). Sebagian kecil lainnya berpendidikan SMA (23,3%), SD (10%), SMK (6,7%), dan bahkan terdapat 3,3% yang telah menyelesaikan pendidikan doktoral (S3). Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan responden yang relatif baik, yang dapat memengaruhi pola pikir dan pembagian peran dalam rumah tangga mereka.



Gambar 3. Usia pernikahan responden

Berdasarkan gambar 3. Dalam aspek usia pernikahan, responden memiliki pengalaman pernikahan yang beragam. Mayoritas berada pada usia pernikahan 16-20 tahun (43,3%), diikuti oleh kelompok >20 tahun (16,7%), 6-10 tahun (17,7%), 2-5 tahun (13,3%), dan 11-15 tahun (10%). Hal ini mencerminkan variasi yang cukup luas dalam durasi hubungan pernikahan, yang memungkinkan adanya perbedaan dalam pola adaptasi dan pembagian tugas rumah tangga berdasarkan dinamika yang berkembang seiring waktu.



Gambar 4. Suku responden

Berdasarkan gambar 4. Dari segi etnisitas, 66,7% pasangan memiliki latar belakang suku yang sama, yaitu Jawa-Jawa, sementara 33,3% adalah pasangan dengan latar belakang suku Jawa-Madura. Kombinasi budaya ini menunjukkan bagaimana tradisi dan norma lokal dapat membentuk cara pasangan berbagi peran dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari, terutama dalam konteks budaya patriarki yang menjadi fokus penelitian ini. Kehadiran budaya patriarki dalam rumah tangga kemungkinan besar dipengaruhi oleh gabungan antara tingkat pendidikan, pengalaman pernikahan, dan tradisi budaya yang melekat pada pasangan.

Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Peran Gender Dalam Tugas Rumah Tangga

Berdasarkan kuesioner yang dikumpulkan, dilakukan uji validitas untuk memastikan kesesuaian kuesioner dalam mengukur dan memperoleh data penelitian dari responden. Uji validitas dilakukan menggunakan rumus korelasi bivariate Pearson melalui software stata. Berikut ini hasil uji validitas dengan rumus bivariate person pada tabel 1 dan 2 berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Variabel X

	xp1	xp2	xp3	xp4	xp5	xp6	xp7	xp8	x
xp1	1								
xp2	0.346 0.061	1							
xp3	0.2021 0.2841	0.6659 0.0001	1						
xp4	0.2191 0.2447	0.1591 0.4011	0.4617 0.0102	1					
xp5	0.3941 0.0312	0.3815 0.0375	0.4598 0.0106	0.4363 0.0159	1				
xp6	0.114 0.5484	0.138 0.4671	0.1054 0.5794	0.202 0.2844	0.4898 0.006	1			
xp7	0.3727 0.0425	0.1031 0.5878	-0.0049 0.9794	0.3052 0.1011	0.2702 0.1486	0.4573 0.0111	1		
xp8	0.0857 0.6524	0.3942 0.0311	0.1743 0.3569	0.402 0.0277	0.1339 0.4806	0.1162 0.5407	0.3075 0.0983	1	
x	0.5441 0.0019	0.6836 0	0.6548 0.0001	0.6345 0.0002	0.7379 0	0.5459 0.0018	0.5513 0.0016	0.5168 0.0035	1

Berdasarkan Tabel 1, yang menunjukkan koefisien korelasi antara variabel-variabel xp1 hingga xp8 serta variabel x, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang bervariasi antar pasangan variabel. Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan dan arah hubungan, dengan sebagian besar korelasi menunjukkan hubungan positif meskipun dengan kekuatan yang berbeda-beda, seperti korelasi antara xp1 dan xp2 sebesar 0.346 yang menunjukkan hubungan positif lemah, serta korelasi antara xp3 dan xp4 yang sebesar 0.4617 yang menunjukkan hubungan positif lebih kuat. Di sisi lain, p-value yang terletak di bawah tabel menunjukkan signifikansi hubungan antar variabel, dengan nilai p-value kurang dari 0.05 dianggap signifikan. Sebagai contoh, korelasi antara xp3 dan xp5 dengan koefisien 0.4598 dan p-value 0.0106 menunjukkan hubungan signifikan, sementara korelasi antara xp1 dan xp2 dengan p-value 0.061 tidak signifikan, yang berarti hubungan antara kedua variabel tersebut tidak dapat

diandalkan. Secara keseluruhan, Tabel 1 mengindikasikan bahwa beberapa hubungan antar variabel cukup kuat dan signifikan, sementara yang lainnya tidak signifikan, yang menunjukkan perlunya analisis lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi hubungan ini.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel X

	yp1	yp2	yp3	yp4	yp5	yp6	yp7	yp8	yp9	yp10	y
yp1	1										
yp2	0.4238 0.0196	1									
yp3	0.4523 0.0121	0.3623 0.0491	1								
yp4	0.3981 0.0293	0.0361 0.8499	0.1357 0.4745	1							
yp5	0.1482 0.4345	- 0.1385 0.4656	0.3723 0.0428	0.1631 0.3893	1						
yp6	0.0068 0.9717	0.1203 0.5266	0.194 0.3042	0.2447 0.1926	0.1201 0.5274	1					
yp7	0.0755 0.6918	- 0.2798 0.1343	0.4434 0.0141	0.2152 0.2535	0.2179 0.2475	0.205 0.2771	1				
yp8	0.3607 0.0502	0.2401 0.2013	0.2931 0.116	0.1167 0.5391	0.4721 0.0084	0.007 0.9709	0.1072 0.5729	1			
yp9	0.0893 0.6388	- 0.1133 0.5511	0.2985 0.1091	0.5094 0.004	0.2095 0.2665	0.1213 0.523	0.3379 0.0678	0.0687 0.7182	1		
yp10	0.7857 0	0.4874 0.0063	0.3996 0.0287	0.4231 0.0198	0.1011 0.5948	0.0155 0.9352	0.0841 0.6584	0.2986 0.109	0.2215 0.2395	1	
y	0.7028	0.4348	0.7159	0.5987	0.4557	0.3725	0.399	0.5276	0.4989	0.7323	1

	0	0.0164	0	0.0005	0.0114	0.0426	0.0289	0.0027	0.005	0	
--	---	--------	---	--------	--------	--------	--------	--------	-------	---	--

Berdasarkan Tabel 2, yang menunjukkan koefisien korelasi antara variabel-variabel yp1 hingga yp10 serta variabel y, dapat dilihat bahwa terdapat berbagai tingkat hubungan antara pasangan variabel. Koefisien korelasi yang berada di bagian atas tabel menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antar variabel, di mana nilai mendekati 1 menunjukkan hubungan positif yang kuat dan nilai mendekati 0 menunjukkan hubungan yang lemah atau tidak ada hubungan sama sekali. Sebagai contoh, korelasi antara yp1 dan yp10 sebesar 0.7857 menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat, sedangkan korelasi antara yp2 dan yp4 yang sebesar 0.0361 menunjukkan hubungan yang sangat lemah. Di sisi lain, nilai p-value yang terletak di bagian bawah tabel menunjukkan tingkat signifikansi dari setiap hubungan antar variabel. Jika p-value kurang dari 0.05, hubungan antar variabel dianggap signifikan. Sebagai contoh, korelasi antara yp9 dan yp4 dengan koefisien 0.5094 dan p-value 0.004 menunjukkan hubungan yang signifikan. Sebaliknya, korelasi antara yp6 dan yp10 dengan p-value 0.9352 tidak signifikan, yang mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak dapat diandalkan. Secara keseluruhan, Tabel 2 menunjukkan bahwa beberapa hubungan antar variabel cukup signifikan dan kuat, sementara yang lainnya tidak signifikan, yang memberikan wawasan penting terkait faktor-faktor yang berpengaruh pada variabel y.

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi kuesioner apabila pengukuran dilakukan berulang kali. Hasil uji reliabilitas untuk variabel budaya patriarki (X) dan peran gender dalam tugas rumah tangga (Y) dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Test scale = mean (unstandardized items)	
Average interitem covariance:	0.1345649
Number of items in the scale:	8
Scale reliability coefficient:	0.7583

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Test scale = mean (unstandardized items)	
Average interitem covariance:	0.1150702
Number of items in the scale:	10
Scale reliability coefficient:	0.7372

Berdasarkan tabel 3 dan 4, Kuesioner dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai koefisien reliabilitas untuk kuesioner variabel X sebesar 0,7583 dan variabel Y sebesar 0,7372. Dengan demikian,

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel atau konsisten sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Kemudian peneliti melakukan uji normalitas untuk menentukan apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak, karena regresi yang baik memerlukan data dengan distribusi normal. Hasil uji normalitas menggunakan teknik *Skewness and kurtosis tests for normality*, *Shapiro-Wilk W test for normal data*, dan *Shapiro-Francia W' test for normal data* disajikan pada tabel 5, berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Skewness and kurtosis tests for normality					
				Joint	test -----
Variable	Obs	Pr(skewness)	Pr(kurtosis)	Adj chi2(2)	Prob>chi2
e	30	0.5091	0.3469	1.42	0.492

Shapiro-Wilk W test for normal data					
Variable	Obs	W	V	z	Prob>z

e	30	0.9781	0.696	-0.749	0.77313
---	----	--------	-------	--------	----------------

Shapiro-Francia W' test for normal data				
Variable	Obs	W' V'	z	Prob>z

e	30	0.96912	1.089	0.157	0.4378
---	----	---------	-------	-------	---------------

Berdasarkan tabel 5, hasil uji normalitas *Skewness and kurtosis tests for normality*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,492. Sementara nilai signifikansi yang diperoleh melalui teknik *Shapiro-Wilk W test for normal data* adalah 0,77313, dan teknik *Shapiro-Francia W' test for normal data* adalah 0,4378. Nilai signifikansi dari semua teknik berada di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu budaya patriarki (X), dan variabel dependen, yaitu peran gender dalam pembagian tugas rumah tangga (Y), berasal dari populasi yang berdistribusi normal pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, kedua variabel tersebut secara statistik berdistribusi normal dan layak digunakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik berupa uji heteroskedastisitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varian residual antar pengamatan. Hasil uji heteroskedastisitas ditampilkan pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

Ho: Constant variance		
Variables: fitted values of y		
chi2(1) =		0.4
Prob > chi2 =		0.5296

Berdasarkan tabel 6, Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,791, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga memenuhi asumsi klasik.

Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linear antara variabel budaya patriarki (X) dan variabel peran gender dalam pembagian tugas rumah tangga (Y). Hasil uji linearitas antara kedua variabel tersebut disajikan pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Analisis Regresi Linier

Source	SS	df	MS	Number of obs =	30
				F(1, 28) =	1.05
Model	16.3276322	1	16.3276322	Prob > F =	0.3148
Residual	436.339035	28	15.5835369	R-squared =	0.0361
				Adj R-squared =	0.0016
Total	452.666667	29	15.6091954	Root MSE =	3.9476

y	Coef.	Std. Err.	t	P>t [95% Conf. Interval]
x	0.2226495	0.217517	1.02	0.315 -.2229138 0.6682129
_cons	20.26435	5.004309	4.05	0.000 10.01348 30.51521

Berdasarkan tabel 7, Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,315 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel praktik budaya patriarki terhadap variabel peran gender dalam pembagian tugas rumah tangga. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,0361 yang menunjukkan bahwa pengaruh budaya patriarki terhadap peran gender adalah sebesar 3%. Sedangkan 97% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian tugas rumah tangga di Kecamatan Summersari, Jember, masih sangat dipengaruhi oleh budaya patriarki. Meskipun terjadi beberapa perubahan dalam peran gender akibat perkembangan sosial dan ekonomi, laki-laki masih mendominasi pengambilan keputusan dalam keluarga, sementara perempuan lebih banyak terlibat dalam pekerjaan domestik. Pembagian ini sesuai dengan struktur patriarki yang meletakkan laki-laki sebagai kepala keluarga yang berwenang atas semua keputusan penting.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Maulida (2021), yang menyatakan bahwa dalam banyak masyarakat, patriarki tetap memengaruhi pengaturan peran gender dalam rumah tangga. Namun, meskipun pola ini tetap ada, terdapat juga perempuan yang mulai mengembangkan peran di luar rumah, seperti berkarier atau berdagang.

Pendidikan menjadi faktor yang sangat memengaruhi pembagian tugas dalam rumah tangga di Summersari. Responden dengan tingkat pendidikan lebih tinggi menunjukkan kecenderungan untuk lebih egaliter dalam pembagian peran gender. Mereka lebih terbuka terhadap kesetaraan gender, baik dalam keputusan keluarga maupun dalam pengaturan tugas rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian Aisyah et al. (2024), yang menyatakan bahwa pendidikan adalah salah satu faktor utama yang dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap peran gender dalam keluarga. Sebagai contoh, keluarga dengan pendidikan tinggi lebih mungkin berbagi tugas rumah tangga secara adil dan menanggapi isu kesetaraan gender dengan perspektif yang lebih progresif.

Selain pendidikan, faktor sosial dan ekonomi juga memengaruhi pembagian tugas rumah tangga. Dengan adanya perubahan sosial seperti urbanisasi dan globalisasi, perempuan mulai berperan lebih aktif di luar rumah dan memperoleh pendapatan sendiri. Hal ini mengubah dinamika dalam keluarga, di mana perempuan tidak hanya bertanggung jawab atas pekerjaan domestik tetapi juga turut serta dalam pengambilan keputusan ekonomi. Penelitian oleh Daniswara & Faristiana (2023) menunjukkan bahwa perempuan yang terlibat dalam dunia kerja cenderung memiliki peran yang lebih besar dalam pengambilan keputusan ekonomi dan sosial dalam rumah tangga. Oleh karena itu, meskipun budaya patriarki masih mempengaruhi pembagian tugas rumah tangga, perubahan sosial memberi dampak yang signifikan pada pergeseran peran gender dalam masyarakat Summersari.

Namun, meskipun ada perubahan, budaya patriarki tetap menjadi faktor yang cukup kuat dalam memengaruhi pembagian tugas rumah tangga di masyarakat Summersari, Jember. Norma budaya yang mengharapkan perempuan untuk fokus pada urusan domestik masih sangat dominan dalam masyarakat. Meskipun demikian, faktor-faktor lain, seperti pendidikan dan perkembangan ekonomi, memberikan harapan untuk pergeseran yang lebih adil dalam pembagian peran gender. Penelitian oleh Setyawan (2024) menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dalam mengubah norma patriarki, faktor perubahan sosial dan ekonomi dapat mempercepat terjadinya kesetaraan gender. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender, agar perubahan sosial yang terjadi dapat lebih cepat diterima dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa budaya patriarki tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pembagian peran gender dalam tugas rumah tangga di Summersari, Jember. Meskipun nilai signifikansi dari analisis regresi menunjukkan angka 0,315, yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa budaya patriarki tidak memiliki pengaruh langsung yang kuat terhadap pembagian peran gender dalam rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti tingkat pendidikan, perubahan sosial, dan faktor ekonomi, lebih dominan dalam menentukan pembagian tugas rumah tangga. Seiring dengan perubahan sosial yang semakin pesat, seperti meningkatnya peran perempuan dalam dunia kerja

dan perkembangan pendidikan, pembagian peran gender mulai lebih egaliter meskipun budaya patriarki masih memengaruhi ekspektasi sosial masyarakat.

Implikasi dari penelitian ini sangat relevan untuk kebijakan yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender, terutama dalam konteks rumah tangga dan masyarakat tradisional seperti di Summersari. Kebijakan yang mempromosikan pendidikan yang lebih tinggi untuk perempuan, serta mendukung partisipasi mereka dalam dunia kerja, dapat mempercepat proses perubahan sosial yang lebih adil dan setara. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk intervensi komunitas yang lebih intensif dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender, mengingat masih adanya pengaruh norma patriarki dalam pola pikir masyarakat.

Penelitian ini menyarankan agar penelitian selanjutnya lebih fokus pada faktor-faktor lain yang memengaruhi pembagian peran gender, seperti pengaruh media, kebijakan pemerintah, atau perubahan budaya yang lebih luas. Penelitian lebih lanjut dapat memperluas kajian ini dengan melibatkan variabel-variabel seperti peran media dalam membentuk persepsi gender, atau bagaimana program-program pemerintah dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan perempuan dapat mempercepat tercapainya kesetaraan gender dalam rumah tangga dan masyarakat. Selain itu, kajian tentang dinamika peran gender dalam masyarakat yang lebih beragam secara budaya dan sosial-ekonomi akan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai tantangan dan solusi dalam mencapai kesetaraan gender di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metode Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Aisyah, A., Patilla, N., Yanti, N., Anggina, M. R., Sakinah, U., & Erni, S. (2024). Melangkah Menuju Kesetaraan: Dampak Perubahan Sosial Terhadap Peran Gender Di Era Modern. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(8), Article 8. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/2154>
- Aliffian, D. (2021). *Pembagian Peran Suami Istri Pada Keluarga Perempuan Karir Perspektif Kesetaraan Gender Dan Hukum Islam (Studi pada Keluarga Perempuan Karir di Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Temanggung)*. <https://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/10580/>
- Anandita, N., Ramadhani, R. W., & Isa, J. R. (2023). Komunikasi Interpersonal Dalam “Fase Bulan Madu” Pasangan Usia Muda. *BroadComm*, 5(1), 74–84. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v5i1.252>
- Beti, O., Kolne, Y., & Korbaffo, Y. S. (2024). Ontologi Budaya Patriarki Terhadap Konstruksi Sosial Berbasis Gender Di Desa Naob, Kecamatan Noemuti Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2023. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.62335/g7rtyk35>
- Daniswara, R. A., & Faristiana, A. R. (2023). Transformasi Peran Dan Dinamika Keluarga Di Era Digital Menjaga Keluarga Dalam Revolusi Industri 4.0 Tantangan Dalam Perubahan Sosial. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(2), 29–43. <https://jurnal.stiepari.ac.id/jispendiora/article/view/637>
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32. <https://ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>

- Harahap, N., & Jailani, M. (2024). Eksistensi perempuan dalam budaya patriarki pada masyarakat muslim. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 80–88. <https://jurnal.iicet.org/index.php/essr/article/view/4743>
- Hardani, Nur Hikmatul, A., & Andriani, H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Palulungan, Lusya, M. Ghufuran H. Kordi K., & Ramli, Muhammad Taufan (Ed.). (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI). Makassar: Yayasan BaKTI.
- Maulida, H. (2021). Women in the sociology of gender: The construction of social roles, public space, and feminist theory. *Journal of Politics and Democracy*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v1i1.6>
- Nasrulloh, M. N., & Hidayat, T. (2022). Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur'an dan Kesetaraan Gender). *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 13(1), 139–158. <http://dx.doi.org/10.21043/yudisia.v13i1.14325>
- Nurmayasari, I., Mutolib, A., Hudoyo, A., Yanfika, N. H., Khoirunnisa, A., Mangesti, R. A., & Rahmadanti, R. (2020). Tingkat kesetaraan gender pada rumah tangga petani sawi di Pekon Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 21–30. <https://jurnal.poltekba.ac.id/index.php/jsh/article/view/783>
- Prasetya, R. A. (2022). Meretas Budaya Patriarki Madura: Eksplorasi Pasar Tradisional Sebagai Ruang Publik Perempuan Desa (Studi Fenomenologi Di Pasar Tradisional Desa Labang, Bangkalan). *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 13(1), 11–20. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/hikmah/article/view/3750/2145>
- Saat, S., & Mania, S. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Pemula*. Pustaka Almaida.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia.
- Sakina, A. I., & Hasanah, D. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share Social Work Journal*, 7(1), 71-80. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Samay, A., Susanti, E., & Romano, R. (2020). Pembagian peran gender pada rumah tangga petani bawang merah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(4), 118–124. <https://jim.usk.ac.id/JFP/article/view/15588>
- Sartika, D., Waty, E. R. K., Nurrisalia, M., Ananda, Y., Masyiroh, U., & Junirahmawati, N. (2024). Pengaruh Faktor Budaya Patriarki pada Pembagian Kerja Rumah Tangga: Studi Kasus Desa Buluh Cawang, Ogan Komering Ilir. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 10–10. <https://edu.pubmedia.id/index.php/jpn/article/view/362/503>
- Setyawan, B. W. (2024). Simbolisasi Dan Representasi Budaya Patriarki Dalam Manuskrip Jawa: Tinjauan Semiotika Charles Sanders Pierce. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 130–143. <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/288>
- Sitorus, H. K., Setiawati, A., Vifania, B., Mahrani, N., & Yasir, M. (2024). Budaya Patriarki Di Indonesia Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam. *Tabayyun: Journal Of Islamic Studies*, 2(02). <https://journal.tabayyanu.com/index.php/tabayyun/article/view/70>
- Sopamena, J. F. (2019). Peran gender dalam rumah tangga masyarakat pulau kecil (studi kasus kecamatan teluk Ambon Baguala Kota Ambon). *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(1), 72–86. <http://dx.doi.org/10.33512/jat.v12i1.5536>



Syahrizan, M., & Siregar, A. H. (2024). Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga menurut Perspektif Hukum Islam. *Bertuah Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam*, 5(1), 118–131. <https://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/Bertuah/article/view/787>

